Garina
Volume. 18, Nomor. 1 Juni 2026
e-ISSN: 2809-4654; p-ISSN: 2085-7691, Hal 39-53
DOI : https://doi.org/10.69697/garina.v18i1.376
Tersedia : https://journal.aksibukartini.ac.id/index.php/Garina

Standarisasi Wajah Melalui Tren Tiktok Beauty dan Implikasinya pada Teknik Makeup

Anik Maghfiroh[1*], Itsnayni[2], Marselia Dewi Anggraeni [3], Varisa Berliana Al-Azhar[4], Nadine Fahira[5], Safiyyah Raihana[6]
[1-6] Universits Negeri Semarang, Indonesia
**Penulis Korespondensi: anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id [1]*

Abstract*. The development of social media, particularly TikTok, has played a significant role in shaping beauty trends and constructing ideal facial standards among young generations. The TikTok Beauty phenomenon not only provides diverse makeup references but also reinforces specific visual representations that influence perceptions of beauty. This study aims to examine the relationship between the TikTok Beauty phenomenon, the process of facial standardization, and its implications for the development of makeup techniques. A qualitative approach was employed through content analysis and literature review. Primary data were obtained from observations of popular TikTok videos under the hashtags #beautytrend, #makeup, and #tiktokbeauty, while secondary data were drawn from scholarly literature on beauty standards, social construction, and social media algorithms. The findings indicate that TikTok strengthens certain beauty standards such as fair skin, slim facial contours, and a flawless appearance which in turn influence techniques like complexion layering and visual manipulation. However, the platform also provides space for more inclusive and diverse beauty narratives. This study recommends enhancing aesthetic literacy to ensure that makeup practices prioritize diversity and the unique characteristics of each individual.*

Keywords: *Beauty Standards; Facial Standardization; Makeup Techniques; Social Media; Tiktok Beauty.*

Abstrak. Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, berperan dalam membentuk tren kecantikan dan mengonstruksi standar wajah ideal di kalangan generasi muda. Fenomena TikTok Beauty menghadirkan referensi riasan sekaligus memperkuat representasi visual tertentu yang memengaruhi persepsi kecantikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara fenomena tersebut, proses standarisasi wajah, dan implikasinya terhadap perkembangan teknik makeup. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui analisis konten dan studi pustaka. Data diperoleh dari observasi video populer bertagar #beautytrend, #makeup, dan #tiktokbeauty serta literatur terkait standar kecantikan dan algoritma media sosial. Hasil menunjukkan TikTok memperkuat standar seperti kulit cerah, wajah tirus, dan tampilan flawless yang memengaruhi teknik layering complexion dan manipulasi visual. Namun, platform ini juga membuka ruang kecantikan yang lebih inklusif. Penelitian merekomendasikan pentingnya literasi estetika agar tata rias menghargai keberagaman dan karakter unik individu.

Kata kunci: Kecantikan TikTok; Media Sosial; Standar Kecantikan; Standardisasi Wajah; Teknik Tata Rias.

1. LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi dan penyebaran informasi secara fundamental. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana interaksi, tetapi juga berperan sebagai sumber utama dalam membentuk berbagai tren di masyarakat, termasuk dalam bidang kecantikan. Perubahan ini menandai pergeseran dari dominasi media tradisional seperti majalah dan televisi menuju platform digital yang lebih interaktif, partisipatif, dan personal. Melalui media sosial, pengguna dapat memproduksi, membagikan, dan menyebarkan konten secara cepat sehingga mampu memengaruhi opini, persepsi, serta perilaku audiens dalam skala luas. Paparan terhadap konten visual yang ideal dan tren kecantikan di media sosial juga terbukti berkontribusi dalam membentuk standar kecantikan serta persepsi diri pengguna (Mironica et al., 2024).

Naskah Masuk: 18 Januari 2026; Revisi: 12 Februari 2026; Diterima: 11 Maret 2026; Tersedia: 13 Maret 2026

Di antara berbagai platform yang berkembang pesat, TikTok menonjol dengan format video pendek berbasis visual yang menarik dan algoritma yang mampu menyebarkan konten secara cepat kepada audiens yang luas. Karakteristik tersebut menjadikan TikTok sebagai salah satu platform yang berpengaruh dalam membentuk tren kecantikan, terutama melalui konten kreator dan influencer yang sering membagikan tutorial, ulasan produk, serta standar estetika tertentu yang kemudian diikuti oleh pengguna lainnya (Zeng et al., 2021).

Fenomena "TikTok Beauty" menjadi bukti nyata dari kekuatan platform ini. Ribuan konten tutorial makeup singkat bermunculan setiap hari, seringkali dipelopori oleh beauty influencer dan content creator yang memiliki pengaruh besar. Akibatnya, TikTok bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga referensi utama bagi generasi muda dalam mempelajari dan mengaplikasikan teknik makeup (Zahra et al., 2024). Dalam konteks ini, penting untuk memahami konsep standarisasi wajah. Standar kecantikan, yang seringkali diartikan sebagai konstruksi sosial, merujuk pada seperangkat karakteristik wajah yang dianggap ideal dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Standar ini tidak statis; ia terus berubah dan berkembang seiring dengan dinamika sosial dan budaya.

Keterkaitan antara TikTok Beauty dan standarisasi wajah menjadi semakin jelas. Konten-konten di TikTok secara tidak langsung menampilkan dan memperkuat representasi wajah ideal tertentu, yang kemudian diperkuat melalui viralitas (Mufidah et al., 2025). Hal ini berpotensi memengaruhi persepsi diri pengguna, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di platform tersebut. Implikasi terhadap teknik makeup pun tak terhindarkan; makeup tidak lagi hanya sebagai alat ekspresi diri, melainkan juga instrumen untuk mencapai tampilan ideal yang sedang tren, seringkali melalui "alterations involving make-up, filters, and editing processes" dan berkontribusi pada "normalization of unattainable beauty standards"(Suhada et al., 2022). Pergeseran teknik makeup mengikuti arus tren yang cepat menuntut adaptasi terus-menerus dalam praktik tata rias, di mana para perias dituntut untuk "keep up to date with viral makeup content".

Meskipun fenomena TikTok Beauty dan pengaruhnya terhadap standar kecantikan semakin terlihat, masih terdapat kesenjangan penelitian yang memadai, khususnya kajian yang secara komprehensif menghubungkan TikTok Beauty, standarisasi wajah, dan implikasinya pada teknik makeup. Oleh karena itu, pendekatan literature review dianggap penting untuk mengisi kekosongan ini. Selain memiliki relevansi akademik, kajian ini juga memiliki signifikansi praktis, khususnya bagi mahasiswa pendidikan tata kecantikan, praktisi makeup artist, serta pelaku industri kecantikan, dalam memahami dinamika perubahan standar kecantikan yang dipengaruhi oleh media sosial, sehingga dapat mendorong pengembangan

praktik tata rias yang lebih kritis, adaptif, serta berorientasi pada keberagaman dan penghargaan terhadap karakteristik wajah yang beragam. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hubungan antara fenomena TikTok Beauty, proses standarisasi wajah, serta implikasinya terhadap perkembangan teknik makeup.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Konstruksi Sosial dan Standarisasi Wajah

Penelitian ini berpijak pada teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang memandang kecantikan di era digital sebagai hasil interaksi sosial. Media sosial seperti TikTok berperan menyebarkan representasi visual yang berulang hingga membentuk standar wajah ideal. Penelitian Alifah Rose Wiana, Syifa Diah Puspita, dan Afwan Syahril (2025) menunjukkan media sering menampilkan perempuan ideal berkulit putih dan berwajah simetris. Hal ini diperkuat oleh Basir, Tsalatsa, dan Kresna (2022) yang menyatakan bahwa media sosial membentuk standar kecantikan yang cenderung diseragamkan oleh tren visual.

Representasi Visual dan Dominasi Algoritma Platform

Teori representasi dalam ruang digital menjelaskan bahwa platform seperti TikTok memperkuat citra kecantikan melalui algoritma dan konten viral. TikTok tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga referensi bagi generasi muda dalam memahami standar wajah yang dianggap proporsional dan menarik. Penelitian Anis Mufidah dkk. (2025) menemukan dominasi standar kecantikan tertentu pada konten endorsement, di mana 90,2% influencer merepresentasikan kulit kuning langsat sebagai wajah “sehat” dan ideal. Dominasi visual ini menimbulkan persepsi bahwa kecantikan memiliki tolok ukur yang homogen, meskipun sering dibungkus dengan narasi inklusivitas.

Implikasi Transformasi Teknik Makeup dan Citra Diri

Secara teoritis, perkembangan teknik makeup menjadi bentuk adaptasi untuk mencapai tampilan ideal digital yang sering melibatkan filter dan proses pengeditan. Penelitian Suhada dkk. (2022) menunjukkan adanya normalisasi standar kecantikan yang sulit dicapai melalui penggunaan makeup dan filter secara bersamaan. Pergeseran ini memunculkan teknik seperti *complexion layering* dan *shade mismatch* untuk menciptakan efek kulit flawless sesuai estetika kamera. Tekanan estetika tersebut juga berdampak psikologis; penelitian Syahallah Chinta W, Afina Ghassani D.H, dan Maria Lidwina (2023) menemukan bahwa standar kecantikan yang tidak realistis di media sosial dapat menurunkan kepercayaan diri dan memicu perasaan *insecurity* pada perempuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*) dan didukung oleh studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk membedah bagaimana standar kecantikan dikonstruksi secara visual dan tekstual melalui platform media sosial.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi fenomena standarisasi wajah dalam tren *TikTok Beauty* serta menganalisis implikasinya terhadap perubahan teknik tata rias wajah di kalangan pengguna.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis:

a. Data Primer: Observasi terhadap konten video TikTok yang masuk dalam kategori populer (*viral*) dengan tagar #beautytrend, #makeup, dan #tiktokbeauty dalam rentang waktu tahun 2025.
b. Data Sekunder: Literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel penelitian terdahulu (termasuk Wiana dkk., 2025) yang berkaitan dengan standar kecantikan, algoritma media sosial, dan teori konstruksi sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga tahap:

a. Observasi Digital: Mengamati secara sistematis elemen visual, penggunaan filter, dan teknik tata rias yang ditampilkan oleh *beauty influencer* di TikTok.
b. Studi Pustaka: Menelaah teori dan temuan penelitian sebelumnya untuk memperkuat argumen mengenai standarisasi wajah.
c. Dokumentasi: Melakukan pencatatan dan kategorisasi (*coding*) terhadap fitur-fitur wajah yang direpresentasikan sebagai standar ideal dalam konten yang diamati.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi berupa *checklist* analisis konten untuk mengklasifikasikan standar wajah.

Tabel 1. Instrumen Penelitian.

No	Kategori Analisis	Indikator	Contoh Temuan/Kecenderungan
1.	Warna Kulit	Cerah, *glowing*, merata, tanpa noda	Dominasi konten menampilkan kulit cerah dengan efek filter *brightening*.
2.	Bentuk Wajah	Simetris, tirus, *V-shape*, rahang tegas	Tren kontur ekstrem untuk menciptakan ilusi wajah simetris dan tirus.
3.	Efek Filter	*Glowing, smooth skin, face lift*	Penggunaan filter secara konsisten untuk menampilkan wajah *flawless*.
4.	Gaya Riasan	*Natural, bold, Korean style, clean girl*	Popularitas *clean girl look* yang menuntut tekstur kulit sempurna.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data: Menyederhanakan hasil observasi dan studi pustaka ke dalam kategori-kategori utama.
b. Penyajian Data: Menampilkan kecenderungan tren standar wajah dan teknik *makeup* dalam bentuk deskriptif.
c. Penarikan Kesimpulan: Menghubungkan temuan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk melihat bagaimana standarisasi wajah diinternalisasi oleh masyarakat digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur mengungkap bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki peran signifikan dalam membentuk standar kecantikan serta memengaruhi persepsi pengguna dan praktik tata rias wajah. Berdasarkan analisis sejumlah penelitian, dapat dirangkum beberapa temuan penting sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Penelitian Terdahulu.

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Persepsi Wanita dalam Menentukan Standar Kecantikan di TikTok dan Instagram (Sabrina et al., 2022)	Kualitatif deskriptif dengan survei dan teknik non-probability sampling	Media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi wanita terhadap standar kecantikan. Sebagian besar responden terinspirasi oleh konten beauty influencer dan menjadikan figur tertentu, seperti Tasya Farasya, sebagai kiblat kecantikan. Standar kecantikan cenderung mengarah pada kulit cerah, wajah tirus, tubuh ramping, serta kemampuan bermakeup dengan baik. Namun, sebagian responden juga menyadari bahwa kecantikan tidak hanya berasal dari tampilan fisik, tetapi juga dari inner beauty, seperti sikap, kepribadian, dan rasa percaya diri.
2.	Pergeseran Standar Kecantikan Indonesia di	Kualitatif deskriptif dengan Analisis	TikTok berperan sebagai medium efektif dalam merekonstruksi makna kecantikan di Indonesia dari yang semula homogen menuju

	TikTok (@cadburylemonade) (Wilmanda & Hariyanti, 2025)	Wacana Kritis model Norman Fairclough	lebih inklusif dan beragam. Melalui akun @cadburylemonade, kecantikan direpresentasikan sebagai ekspresi diri, kepercayaan diri, dan penerimaan terhadap keberagaman bentuk tubuh, warna kulit, gaya rambut, serta gaya berpakaian. Konten yang ditampilkan menantang standar kecantikan konvensional (kulit cerah, tubuh langsing, rambut panjang) dan justru mendapatkan respons positif dari audiens. Hal ini menunjukkan adanya proses penerimaan masyarakat terhadap konsep kecantikan yang lebih luas dan representatif.
3.	Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia dalam Konten Endorsement Produk Kecantikan TikTok. (Mufidah et al., 2025)	Menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kuantitatif.	Masih terdapat dominasi standar kecantikan tertentu pada konten *endorsement*, di mana mayoritas *influencer* memiliki kulit kuning langsat (90,2%) dan kondisi wajah sehat (68,6%). Teknik promosi yang paling sering digunakan adalah penyampaian informasi produk (76,5%) dan berbagi pengalaman pribadi (64,7%). Penggunaan tagar kecantikan (82,3%) dan elemen visual tambahan seperti aksesori (54,9%) menjadi faktor penting dalam menarik perhatian audiens. Penelitian menyimpulkan bahwa TikTok berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat dan mengonstruksi standar kecantikan melalui narasi personal dan visual.
4.	TikTok dan Konstruksi Sosial Standar Kecantikan Perspektif Gen Z di Era Digital (Wiana et al., 2025)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi (content analysis).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan tersebut secara konsisten merepresentasikan standar kecantikan tertentu seperti perempuan berkulit putih, berwajah simetris, berambut panjang, dan bertubuh proporsional sebagai gambaran perempuan ideal. Tokoh perempuan yang memenuhi standar tersebut biasanya digambarkan sebagai protagonis dan mendapat perlakuan positif, sedangkan karakter yang tidak memenuhi standar kecantikan dominan sering ditempatkan sebagai kurang menarik atau hanya berperan pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media tidak bersifat netral, melainkan turut membentuk dan memperkuat konstruksi sosial tentang kecantikan perempuan serta memengaruhi persepsi audiens terhadap citra diri perempuan.
5.	Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. (Chinta et al., 2023)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu yang bersifat relatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar kecantikan yang tidak realistis di Indonesia seperti kulit putih, tubuh langsing, dan rambut lurus dapat menimbulkan dampak psikologis serius, terutama bagi remaja perempuan. Perundungan terkait penampilan fisik menurunkan kepercayaan diri dan memicu rasa tidak aman yang mendalam. Dampaknya dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta mendorong individu melakukan berbagai cara untuk memenuhi

			standar tersebut, termasuk prosedur kecantikan yang mahal atau berisiko. Selain itu, stigma sosial dan diskriminasi juga muncul karena masyarakat cenderung memberi "privilege" pada mereka yang dianggap cantik, sehingga dapat menghambat perkembangan pribadi maupun profesional korban.
6.	The Hegemonic Male Gaze in the Media Culture: Influences of Advertisements on Female Beauty Standards and the Use of Beauty Filters on the Popular Social Media Platform (Dang, 2022)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni media membentuk dan menormalisasi standar kecantikan perempuan melalui iklan dan media sosial. Representasi tubuh ideal seperti kulit putih, tubuh langsing, dan wajah simetris direproduksi secara berulang sehingga diterima sebagai norma sosial. Konsep *hegemonic male gaze* juga menempatkan perempuan sebagai objek visual, yang mendorong objektifikasi dan internalisasi standar kecantikan oleh perempuan sendiri. Di media sosial, penggunaan *beauty filter* semakin memperkuat konstruksi ini dengan menyesuaikan penampilan pengguna pada estetika dominan seperti "white, young, thin". Akibatnya, standar kecantikan semakin terinternalisasi dan terkomodifikasi dalam ekonomi perhatian digital, di mana penampilan fisik menjadi modal untuk memperoleh validasi sosial dan keuntungan ekonomi.
7.	Warna Kulit dan Stratifikasi Sosial: Perjuangan Representasi di Ruang Media Sosial TikTok (Ifa et al., 2025)	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui analisis konten video TikTok dan komentar pengguna serta studi literatur terkait colorism dan standar kecantikan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa standar kecantikan di Indonesia masih didominasi preferensi kulit putih yang memperkuat praktik *colorism* dan menciptakan stratifikasi sosial berbasis warna kulit. Melalui analisis konten TikTok, perempuan berkulit sawo matang menggunakan platform tersebut untuk membangun narasi tandingan terhadap standar kecantikan yang diskriminatif. Konten dengan tagar seperti #day1merusakstandarkecantikanindonesia menjadi bentuk perlawanan simbolik untuk mempromosikan penerimaan diri dan keberagaman kecantikan. TikTok pun berfungsi sebagai ruang representasi yang membuka diskursus kecantikan yang lebih inklusif. Namun, perubahan ini masih menghadapi tantangan karena komentar negatif dan stereotip terhadap kulit gelap masih kuat di masyarakat.
8.	Hubungan antara Penerimaan Sosial dan Ketidakpuasan Penampilan Ideal pada Mahasiswa Dampak Standar Kecantikan Media Sosial Tiktok (Yanti et al., 2026)	Kuantitatif korelasional menggunakan kuesioner dan analisis korelasi.	Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara ketidakpuasan terhadap penampilan ideal dan penerimaan sosial pada mahasiswa pengguna TikTok. Paparan standar kecantikan di TikTok memicu perbandingan sosial yang membuat mahasiswa lebih mudah merasa tidak puas dengan penampilannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakpuasan terhadap penampilan,

			semakin rendah persepsi penerimaan sosial yang dirasakan. Temuan ini menunjukkan bahwa standar kecantikan di media sosial dapat memengaruhi citra tubuh, kesejahteraan psikologis, dan interaksi sosial, sehingga diperlukan peningkatan literasi media, penerimaan diri, serta edukasi tentang citra tubuh yang sehat.
9.	Filters, algorithms, and the "imagination tax": the dilemma of aesthetic self-objectification among Chinese young women on social media (Sun & Wu, 2025)	Studi literatur / tinjauan konseptual.	Penggunaan filter, algoritma, dan fitur beautification di media sosial mendorong perempuan muda melakukan **self-**objectification (objektifikasi diri) dalam menampilkan diri secara visual. Tekanan untuk mengikuti standar kecantikan digital membuat perempuan menghabiskan lebih banyak waktu, usaha, dan emosi dalam mengedit serta mengkurasi penampilan mereka. Fenomena ini disebut "imagination tax", yaitu beban psikologis dan sosial yang muncul akibat tuntutan untuk selalu terlihat ideal di media sosial.
10.	Algorithmic Beauty: The New Beauty Standard Alisen (Huang & Fabi, 2024)	Narrative review dengan menelaah cara kerja algoritma di YouTube, Instagram, dan TikTok serta literatur terkait media sosial dan prosedur kosmetik.	Algoritma media sosial mempersonalisasi konten berdasarkan interaksi pengguna seperti likes, komentar, dan riwayat tontonan sehingga membentuk "visual diet" pengguna. Paparan berulang terhadap konten kecantikan dapat memengaruhi persepsi kecantikan dan meningkatkan minat terhadap prosedur kosmetik. Selain itu, konten dari influencer sering lebih populer dibandingkan konten edukatif dari tenaga medis meskipun kualitas informasinya lebih rendah. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami tren media sosial agar dapat memberikan edukasi yang tepat dan mengurangi misinformasi terkait prosedur kosmetik.

Tren kecantikan di TikTok tidak hanya menjadi inspirasi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang secara halus menstandarkan wajah dan tampilan perempuan di ruang digital. Melalui konten tutorial, transformasi makeup, dan video viral yang berulang, platform ini membentuk gambaran visual mengenai wajah yang dianggap menarik, proporsional, dan ideal. Salah satu pola yang terlihat adalah tarik-menarik antara upaya menonjolkan warna kulit asli dengan dorongan untuk membuat kulit tampak lebih cerah dan mulus sesuai tren kecantikan yang dominan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik makeup tidak hanya berkaitan dengan kreativitas atau ekspresi diri, tetapi juga menjadi cara bagi pengguna untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya visual di media digital.

Penelitian tentang persepsi wanita di media sosial menunjukkan bahwa standar kecantikan di era digital cenderung "dipukul rata" oleh arus tren, padahal setiap individu memiliki karakteristik berbeda. Media sosial membuat banyak perempuan terpengaruh oleh

opini publik dan tren visual yang dominan. Sebagaimana dinyatakan, “di era digitalisasi saat ini media sosial memiliki pengaruh besar dalam menentukan standar kecantikan”(Sabrina et al., 2022). Dalam konteks teknik makeup, pengaruh ini tampak pada pemilihan foundation lebih terang dari warna kulit asli, penggunaan tone-up product, serta teknik highlighting yang menonjolkan kesan cerah dan mulus. Paparan terus-menerus terhadap video yang difilter menyebabkan penurunan tingkat kepuasan terhadap wajah asli (unfiltered), yang mendorong peningkatan minat pada teknik makeup yang bersifat korektif atau bahkan prosedur kosmetik invasif demi mengejar idealitas digital tersebut (Harriger et al., 2026)

Secara sosiologis, praktik tersebut tidak netral. Ia berkaitan dengan sejarah panjang preferensi kulit cerah di Indonesia yang dipengaruhi kolonialisme, globalisasi, dan industri kecantikan. Standar kecantikan modern lama dimaknai secara homogen dan tidak merepresentasikan keragaman etnis. Seperti dijelaskan bahwa pada era media massa konvensional, kecantikan cenderung menjadi tolok ukur yang seragam (Wilmanda & Hariyanti, 2025) . TikTok memang membuka ruang baru yang lebih plural, tetapi pada saat yang sama algoritma juga mengamplifikasi wajah-wajah yang sesuai dengan standar populer.

Konten endorsement turut memperkuat kecenderungan tersebut. Studi analisis isi terhadap video endorsement kecantikan di TikTok menunjukkan adanya dominasi representasi tertentu, di mana mayoritas influencer menampilkan kulit kuning langsat dan kondisi wajah yang diasosiasikan sebagai “sehat” dan ideal. Temuan ini mengungkapkan bahwa 90,2% influencer dalam sampel memiliki kulit kuning langsat (Mufidah et al., 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun TikTok tampak inklusif, visual yang beredar masih cenderung menyempit pada spektrum warna kulit tertentu. Dampaknya, teknik makeup yang dipopulerkan mulai dari pemilihan shade foundation, penggunaan filter complexion, hingga teknik contour ikut mengarahkan pada penciptaan wajah yang lebih cerah, halus, dan simetris sesuai standar visual digital.

Implikasinya terhadap teknik makeup cukup signifikan dalam praktik tata rias di era media sosial. Pertama, terjadi pergeseran fungsi makeup yang sebelumnya lebih dipahami sebagai sarana ekspresi diri dan kreativitas, kini semakin bergeser menjadi alat penyesuaian terhadap standar estetika digital yang berkembang di platform seperti TikTok. Kedua, muncul normalisasi teknik *shade mismatch,* yaitu penggunaan foundation yang sengaja dipilih lebih terang dari warna kulit asli untuk menciptakan tampilan wajah yang dianggap lebih cerah dan sesuai dengan standar visual yang dominan di media digital. Ketiga, teknik *complexion layering* yang meliputi penggunaan primer, foundation, concealer, hingga powder secara berlapis semakin diprioritaskan karena mampu menghasilkan efek kulit yang sangat halus, rata,

dan tampak tanpa tekstur (*flawless*), sehingga lebih selaras dengan karakteristik konten video pendek serta penggunaan filter visual yang umum digunakan di TikTok.

Sejalan dengan fenomena tersebut, berbagai tren riasan yang muncul di media sosial menunjukkan adanya pola estetika tertentu yang terus direproduksi dan menjadi referensi bagi pengguna. Setiap jenis tampilan makeup memiliki karakteristik visual, teknik aplikasi, serta tujuan estetika yang berbeda, namun semuanya berkontribusi dalam membentuk persepsi mengenai wajah ideal di ruang digital, khususnya pada platform seperti TikTok. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai tren tersebut, tabel berikut merangkum beberapa jenis tampilan makeup yang populer di TikTok beserta karakteristik utama dan teknik rias yang digunakan dalam setiap gaya.

Tabel 3. Analisis Karakteristik dan Teknik Makeup.

No.	Jenis Tampilan Makeup	Kerakteristik	Teknik Makeup
1.	*Gambar 1 Sumber: Screenshot video TikTok oleh @crys_pov berjudul "Clean Girl Makeup," diunggah 26 Desember 2025.*	1.) Clean makeup look menonjolkan minimalisme dan kealamian dengan base ringan seperti tinted moisturizer atau BB cream. 2.) Mata dibuat sederhana dengan mascara tipis dan brow gel. 3.) Bibir nude glossy memberi efek sehat "no-makeup makeup". 4.) Kulit tampak bersih dan glowing berkat persiapan skincare. 5.) Concealer tipis dipakai selektif menutupi ketidaksempurnaan. 6.) Fokus pada fitur alami tanpa smokey eyes atau bold lips. 7.) Cream blush atau lip tint memberi efek segar. 8.) Highlighter halus menambah dimensi wajah. 9.) Tanpa kontur berat atau powder tebal, hasil akhir dewy dengan setting spray.	1.) Persiapan Kulit Gunakan serum/essence untuk hidrasi, primer ringan, lalu sunscreen. 2.) Pakai skin tint atau cushion tipis, concealer hanya di area perlu, hindari bedak berlebihan agar tetap dewy. 3.) Blush cair untuk efek segar, tambah bronzer ringan dan sedikit highlighter. 4.) Rapikan alis dengan brow gel, gunakan eyeshadow netral tipis dan maskara ringan. 5.) Gunakan lip tint natural, tambah gloss, set tipis dengan bedak dan setting spray.

2.	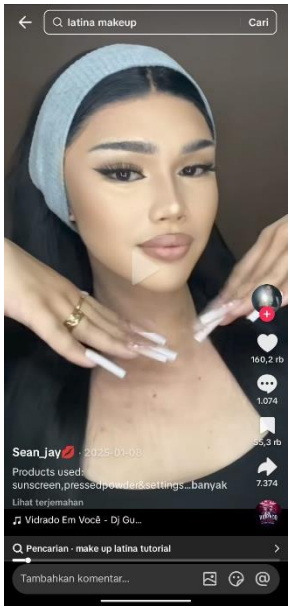 *Gambar 2 Sumber: Screenshot video TikTok oleh @sean_jayyyy berjudul "Latina Makeup Tutorial," diunggah 8 Januari 2025.*	1.) Kulit memakai foundation full coverage dengan highlight lebih terang di bawah mata. 2.) Kontur dan highlight tegas untuk memperjelas tulang pipi, hidung, dan rahang. 3.) Mata menjadi fokus dengan winged eyeliner tebal dan bulu mata palsu. 4.) Alis dibentuk rapi dan tegas namun tetap natural. 5.) Bibir dibuat lebih penuh (overlined) dengan lip liner cokelat/nude dan lipstik bold seperti merah atau berry.	1.) Bersihkan wajah, gunakan pelembap dan primer agar riasan tahan lama. 2.) Alis dibentuk rapi dan terdefinisi untuk membingkai wajah. 3.) Foundation ringan dengan coverage baik, ditambah kontur pada tulang pipi dan rahang. 4.) Mata dibuat dramatis dengan warna hangat, smoky eyes, eyeliner hitam, dan bulu mata palsu. 5.) Bibir penuh dan bold dengan lip liner cokelat serta lipstik merah atau nude. Finishing: Tambahkan bronzer dan setting spray agar riasan tahan lama.
3.	 *Gambar 3 Sumber : Screenshot video TikTok oleh @douyinmakeupbr berjudul "Douyin Makeup Tutorial," diunggah 25 Juli 2025.*	1.) Fokus pada mata agar terlihat besar dengan shimmer/glitter, manga lashes, dan penekanan aegyo sal. 2.) Wajah dibuat seperti boneka (dolly look) dengan contour dan highlight untuk menonjolkan fitur. 3.) Bibir menggunakan teknik gradient/ombre agar terlihat penuh namun natural. 4.) Blush ditempatkan tinggi di bawah mata atau di hidung untuk kesan merona dan imut.	1.) Mata dibuat lebih besar dengan shimmer/glitter, manga lashes, dan penekanan aegyo sal. 2.) Wajah bergaya dolly look dengan contour dan highlight untuk menonjolkan fitur. Bibir memakai teknik gradient/ombre agar terlihat penuh namun tetap natural. 3.) Blush ditempatkan di bawah mata atau di hidung untuk kesan merona dan imut.

4.	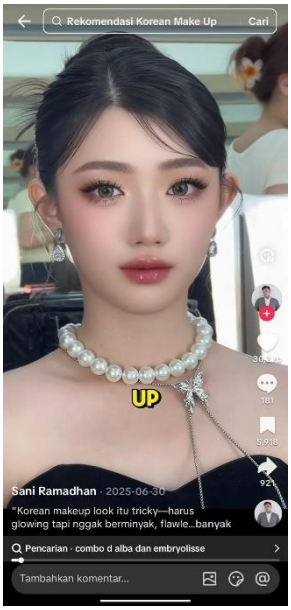 *Gambar 4 Sumber : Screenshot video TikTok oleh @sanirmdhn berjudul "Korean Makeup Look," diunggah 30 Juni 2025.*	1.) Fokus pada kulit yang sehat, lembap, dan glowing dengan cushion atau foundation dewy. 2.) Alis digambar lurus dengan sedikit lengkungan agar terlihat natural. 3.) Eyeshadow warna lembut seperti nude, peach, atau pink dengan eyeliner tipis cokelat. 4.) Blush warna lembut seperti pink atau coral untuk kesan segar. 5.) Bibir ombre menggunakan lip tint agar tampak lembap dan penuh.	1.) Base lembap dan halus, kulit terhidrasi dengan produk seperti spray serum. 2.) Riasan mata: Winged eyeliner tipis dan bulu mata lentik agar mata lebih tegas namun manis. 3.) Blush on lembut: Diaplikasikan di pipi, hidung, dagu, dan kelopak mata untuk rona segar. 4.) Bibir: Menggunakan teknik ombre atau glossy agar terlihat muda dan segar.
5.	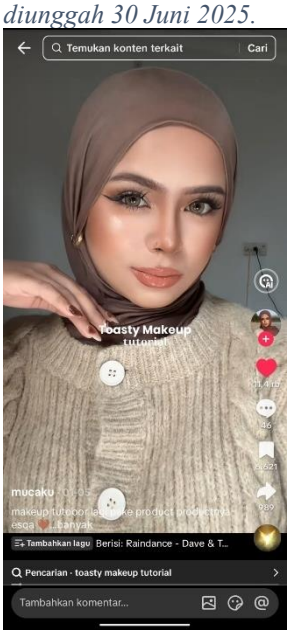 *Gambar 5 Sumber : Screenshot video TikTok oleh @mucakuu berjudul "Toasty Makeup Tutorial," diunggah 5 Januari 2026.*	1.) Toasty makeup memakai warna hangat seperti cokelat, karamel, terracotta, dan oranye kecokelatan. 2.) Kulit dibuat sun-kissed agar wajah terlihat hangat dan segar. 3.) Base tipis dan natural dengan foundation atau tinted moisturizer ringan. 4.) Bronzer menjadi kunci, diaplikasikan di pipi, pelipis, dahi, dan hidung. 5.) Blush bernuansa terracotta atau oranye dibaur menyatu dengan bronzer. 6.) Eyeshadow cokelat, bronze, atau copper dengan blending lembut. 7.) Eyeliner cokelat tipis agar tetap natural. 8.) Highlighter halus memberi glow alami. 9.) Bibir memakai nude hangat, cokelat muda, atau peach hangat.	1.) Complexion dibuat tipis agar tekstur kulit tetap terlihat natural. 2.) Bronzer digunakan untuk memberi rona hangat seperti efek matahari. 3.) Warna dibaur halus tanpa garis tegas. 4.) Blush menyatu dengan bronzer untuk kesan segar. 5.) Mata menggunakan gradasi warna hangat untuk kedalaman. 6.) Garis mata dibuat lembut dan tidak terlalu tajam. 7.) Highlighter tipis memberi efek kulit sehat dan glowing. 8.) Warna bibir mengikuti palet hangat wajah. 9.) Teknik layering dilakukan tipis agar tidak terlihat berat. 10.) Keseluruhan riasan menonjolkan harmoni warna, lembut, hangat, dan natural.

Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai gaya riasan di TikTok, setiap tren makeup tidak hanya menjadi preferensi estetika, tetapi juga membentuk representasi wajah ideal. Riasan menjadi media visual yang mengarahkan pengguna pada pemahaman kolektif mengenai wajah yang dianggap proporsional, sehat, dan menarik. Dengan demikian, tren makeup dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang mengonstruksi standar wajah melalui praktik kosmetik sehari-hari.

Tren riasan natural seperti *clean makeup* dan *Korean makeup* menekankan kulit sehat, lembap, dan bercahaya. Meskipun terlihat minimal, gaya ini tetap mensyaratkan kulit homogen warna merata, tekstur halus, dan minim noda. Hal ini menunjukkan bahwa konsep "natural beauty" dalam ruang digital sebenarnya merupakan konstruksi estetika. Standar wajah yang terbentuk adalah wajah muda, lembut, dan simetris, sehingga pengguna terdorong menggunakan teknik complexion layering untuk menciptakan ilusi kulit tanpa tekstur.

Berbeda dengan itu, gaya *Douyin makeup* menekankan perubahan proporsi wajah secara visual. Teknik pembesaran mata, penegasan *aegyo-sal*, dan *overlining* bibir menghasilkan tampilan hiper-proporsional yang menyerupai karakter ilustratif. Dalam konteks ini, makeup berfungsi sebagai alat rekonstruksi visual, bukan sekadar memperindah wajah. Standar kecantikan pun bergeser dari realitas anatomis menuju wajah ideal digital yang lebih menyerupai karakter animatif.

Sementara itu, gaya *sculpted look* seperti *Latina makeup* menggunakan kontur intensif untuk menciptakan ilusi tulang pipi tinggi, rahang tegas, dan hidung ramping sehingga membentuk standar wajah simetris V-shape. Tren retro digital seperti *Y2K makeup* menunjukkan bahwa estetika riasan juga dipengaruhi kebutuhan visual kamera, melalui warna kontras, highlight kuat, dan glossy finish agar optimal di layar. Hal ini menandakan pergeseran orientasi kecantikan dari tampilan langsung menuju tampilan digital.

Secara keseluruhan, tren tersebut menunjukkan pola standarisasi bertahap: riasan natural menormalkan tekstur kulit tertentu, riasan boneka membentuk proporsi wajah, riasan kontur menegaskan struktur tulang, dan riasan digital menyesuaikan estetika kamera. Fenomena ini sejalan dengan konsep konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, di mana representasi visual yang berulang menjadi realitas objektif lalu diinternalisasi sebagai standar kecantikan. Algoritma TikTok cenderung mengangkat representasi kecantikan yang homogen seperti kulit putih, tubuh langsing, dan wajah simetris yang memengaruhi citra diri serta kepercayaan diri Generasi Z. Representasi yang terus berulang melalui konten viral, filter, dan endorsement mengalami proses objektivasi sehingga tampak sebagai realitas alami, padahal merupakan konstruksi budaya digital(Yens et al., 2017).

Dengan demikian, teknik makeup di TikTok tidak hanya sekadar tren kosmetik, tetapi bagian dari proses konstruksi sosial yang melibatkan algoritma platform, industri kecantikan, praktik endorsement, dan negosiasi identitas pengguna. Dalam kerangka ini, makeup menjadi medium simbolik yang merefleksikan sekaligus mereproduksi standar kecantikan digital melalui interaksi visual dan budaya populer di media sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tren TikTok Beauty berperan dalam membentuk standar wajah ideal di ruang digital melalui representasi visual yang berulang dan dukungan algoritma platform. Hal ini memengaruhi cara pengguna memaknai kecantikan serta mendorong penyesuaian teknik makeup agar sesuai dengan estetika yang dominan. Dengan demikian, standarisasi wajah di era media sosial merupakan konstruksi sosial yang dinamis dari interaksi pengguna, industri kecantikan, dan sistem digital.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan literasi estetika bagi pengguna, mahasiswa tata kecantikan, dan praktisi makeup agar lebih kritis terhadap standar visual yang berkembang. Praktik tata rias diharapkan tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga menghargai keberagaman wajah dan menjadikan makeup sebagai sarana ekspresi yang inklusif. Penelitian ini masih terbatas pada analisis konten dan studi pustaka, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan responden untuk mengkaji dampak psikologis dan sosial dari standarisasi wajah di media digital.

DAFTAR REFERENSI

Chinta, S., D.H, A. G., & A, M. L. (2023). Dampak standar kecantikan bagi perempuan di Indonesia. *1440-1448*.

Dang, Y. (2022). The hegemonic male gaze in the media culture: Influences of advertisements on female beauty standards and the use of beauty filters on the popular social media platform. *3rd International Conference on Mental Health, Education and Human Development*, *670*(Mhehd), 1042-1048. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220704.188

Harriger, J. A., Brown, S. A., Chung, H. G., & Trammell, J. P. (2026). Effects of filtered vs. unfiltered TikTok videos on mood, body and facial satisfaction, and cosmetic surgery interest. *Body Image*, *56*(December 2025), 102030. https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2026.102030

Huang, A., & Fabi, S. (2024). Algorithmic beauty: The new beauty standard. *Journal of Drugs in Dermatology*, (Issue 9). https://doi.org/10.36849/JDD.8074

Ifa, K., Sudrajat, A., & Tedjomurti, F. (2025). Warna kulit dan stratifikasi sosial. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *14*(2), 58-66. https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i2.81746

Mironica, A., Popescu, C. A., George, D., Tegzeșiu, A. M., & Gherman, C. D. (2024). Social media influence on body image and cosmetic surgery considerations: A systematic review. *Cureus*, *16*(7), 6-8. https://doi.org/10.7759/cureus.65626

Mufidah, A., Mubarrok, Z. A., Az-Zahra, F., Wulandari, C. A., Rosita, H., Nabila, A. C., Novika, R. I., & Dewi, R. (2025). Representasi standar kecantikan perempuan Indonesia dalam konten endorsement produk kecantikan TikTok. *14*(1), 97-109. https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.80014

Sabrina, N., Basir, D., Tsalatsa, S. L., & Kresna, M. T. (2022). Persepsi wanita dalam menentukan standar kecantikan di TikTok dan Instagram. *566-575*.

Suhada, D. N., Demartoto, A., & Sunesti, Y. (2022). The dilemma of beauty in the social media era. *KnE Social Sciences, 2022*, 100-109. https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12434

Sun, H., & Wu, R. (2025). Filters, algorithms, and the "imagination tax": The dilemma of aesthetic self-objectification among Chinese young women on social media. *Frontiers in Psychology, 16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1651435

Wiana, A. R., Puspita, S. D., & Syahril, A. (2025). TikTok dan konstruksi sosial standar kecantikan perspektif Gen Z di era digital. *2*(1), 75-86.

Wilmanda, G., & Hariyanti, N. (2025). Shifting Indonesian beauty standards on TikTok @ cadburylemonade: A critical discourse analysis study. *Pergeseran Standar Kecantikan Indonesia di TikTok @ cadburylemonade: Kajian Analisis Wacana Kritis, 13*(2), 75-89. https://doi.org/10.21070/kanal.v13i2.1832

Yanti, A., Fitriani, A., Dwi, I., & Izzati, C. (2026). Hubungan antara penerimaan sosial dan ketidakpuasan penampilan ideal pada mahasiswa dampak standar kecantikan media sosial TikTok. *5*(2), 1882-1894.

Yens, D., Syuhada, N. H., Rajaby, W., Fauzi, R. A., Putra, E., Maulana, M. F., & Lestari, P. (2017). Gender equality. *Nursing Management (Harrow, London, England: 1994), 23*(9), 12. https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14

Zahra, M., Puspasari, C., & Mardhiah, A. (2024). Beauty perception in watching Skintific skincare product content on TikTok. *4*(3), 7-12. https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i3.511

Zeng, J., Abidin, C., & Schäfer, M. S. (2021). Research perspectives on TikTok & its legacy apps | Lip-syncing and saving lives: Healthcare workers on TikTok. *International Journal of Communication, 15*(0), 21.